



## ANALISIS SISTEM PUSAT PELAYANAN PERMUKIMAN DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2014

MG. Endang Sri Utari<sup>1</sup> ✉

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i1>.

Received : 12 January 2015; Accepted: 3 January 2015; Published: March 2015

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik Kota Yogyakarta dan mengetahui kecamatan – kecamatan sebagai pusat pertumbuhan melalui kelengkapan fasilitas yang tersedia yang disesuaikan dengan pusat pertumbuhan kota yang terdapat dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Yogyakarta. Penelitian menggunakan populasi kecamatan di Kota Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis skalogram. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Umbulharjo dan Kecamatan Gondokusuman memiliki tingkat orde yang paling tinggi. Kecamatan yang telah diproyeksikan sebagai pusat kota dalam RTRW Kota Yogyakarta tahun 2010 ternyata belum sesuai dengan hasil analisis skalogram.

**Keywords:** Growth Center, The Region Facilities, Skalogram Analysis

### Abstrak

The goal of this research are to determine the characteristics of the city of Yogyakarta and find out the sub-districts as centers of growth through complete facilities available that are tailored to urban growth centers contained in the Spatial Plan (RTRW) of Yogyakarta. The population of this research is sub-districts in the Yogyakarta City. The method of accumulating data used are documentation. The analysis used are scalogram analysis. Based on the results of the research showed that the Umbulharjo and Gondokusuman have the highest level of order. The Sub-district that has been projected as a center in the city of Yogyakarta in 2010 RTRW apparently not in accordance with the results of the analysis scalogram.

**Kata Kunci:** pusat pertumbuhan, fasilitas daerah, analisis skalogram

**How to Cite:** . (2014). judul. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 8 (1): 1-88 doi: 10.15294/jejak.v7i1.

© 2015 Semarang State University. All rights reserved

## PENDAHULUAN

Kota merupakan pusat perdagangan, pusat industri, pusat pertumbuhan dan pusat permukiman. Dengan demikian, terdapat transaksi antarberbagai kegiatan/sector yang bernilai ekonomi. Selain itu, perlu ditambah dengan kriteria bahwa konsentrasi itu berfungsi melayani daerah belakangnya (hinterland). Artinya, berbagai fasilitas yang ada di tempat itu, seperti tempat perdagangan, jasa, pendidikan, kesehatan, dan fasilitas sosial lainnya, tidak hanya melayani / dimanfaatkan oleh penduduk kota itu sendiri, tetapi juga melayani masyarakat yang datang dari luar kota yang sering disebut sebagai daerah belakangnya.

Pertumbuhan kota yang meningkat tidak bisa dihindari. Solusi pada masalah perkotaan sangat tergantung pada perencanaan kota yang efektif mengenai pembangunan infrastruktur dan manajemen. Perencanaan tersebut sebaiknya dapat memperhatikan pada masalah demografi, lingkungan, ekonomi, dan spasial sosial yang mempengaruhi pengembangan dan lingkungan pada masyarakat perkotaan. (Asoka et al, 2013)

Kelengkapan suatu fasilitas perkotaan akan menjadikan daerah tersebut sebagai pusat permukiman penduduk. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai daerah dimana penduduk terkonsentrasi dan hidup bersama dalam lingkungan tersebut guna mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Permukiman kota merupakan permukiman yang memiliki karakteristik yaitu wilayah tersebut didominasi oleh lingkungan terbangun (infrastruktur, bangunan dan fasilitas).

Infrastruktur memainkan peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang memberikan kontribusi terhadap pengurangan kesenjangan ekonomi, kemiskinan dan perampasan di suatu negara. Akses yang lebih besar dari masyarakat miskin terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan, air dan sanitasi, jaringan jalan dan listrik dibutuhkan dalam pemerataan

pembangunan dan pemberdayaan sosial. (Srinivasu, 2013).

Daerah perkotaan seperti Kota Yogyakarta tentu dituntut kelengkapan berbagai fasilitas, prasarana, dan sarana untuk mendorong aktivitas perekonomian pada daerah tersebut. Kota Yogyakarta telah kita ketahui merupakan suatu wilayah regional yang menjadi daya tarik tersendiri bagi seseorang untuk melakukan perjalanan ke wilayah tersebut. Kota Yogyakarta berkembang menjadi suatu kota budaya, kota pelajar, dan kota pariwisata atas dasar daya tarik potensi yang dimilikinya. Ketika suatu daratan yang luas dan memiliki potensi khusus di daerahnya, kemudian menjadikan wilayah daratan tersebut menjadi pusat penyebaran penduduk dan tumbuh menjadi sebuah kota. Peningkatan mobilitas penduduk yang berada pada kota Yogyakarta tentu menjadi tugas pemerintah daerah untuk menerapkan strategi dan kebijakan dalam mengatur pengembangan suatu wilayahnya.

Dalam peraturan daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta, arah kebijakan penataan ruang wilayah kota Yogyakarta salah satunya adalah penetapan dan pengembangan hirarki sisem perkotaan untuk pelayanan perkotaan dan pertumbuhan ekonomi wilayah yang merata untuk mendukung terlaksananya daerah sebagai Kota Pendidikan Berkualitas, Pariwisata Berbasis Budaya, dan Pusat Pelayanan Jasa yang berwawasan lingkungan. Salah satu strategi yang ingin dicapai Kota Yogyakarta adalah mengembangkan pusat pertumbuhan baru di kawasan yang ditetapkan sebagai Kawasan Tumbuh Cepat Ekonomi. Terdapat tiga kawasan pusat kota yang telah ditetapkan yakni di wilayah Kecamatan Danurejan, Kecamatan Geedongtengen, dan Kecamatan Gondomanan.

Jumlah penduduk Kota Yogyakarta pada hasil sensus penduduk tahun 2010 adalah 388.627 jiwa. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah 48,67 % laki – laki dan 51,33 % perempuan. Jumlah penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2013 sebanyak 402.679 jiwa

atau meningkat 2,21 persen dari tahun sebelumnya yakni 394.012 jiwa pada tahun 2012. Dengan luas wilayah 32,50 km<sup>2</sup> kepadatan penduduk Kota Yogyakarta tahun 2013 sebesar 12.390 jiwa per km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk dapat dihitung berdasarkan jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi, penduduk yang paling padat berada di Kecamatan Ngampilan, dan paling jarang penduduknya ada di Kecamatan Umbulharjo yakni 9.984 jiwa per km<sup>2</sup>.

Oleh karena peningkatan jumlah penduduk yang mendiami Kota Yogyakarta tersebut, tentu diperlukan pula peningkatan fasilitas yang tersedia di daerah sebagai faktor pendorong pelayanan dan kegiatan aktivitas ekonomi. Masing – masing permukiman penduduk kota Yogyakarta tentu memiliki fasilitas yang berbeda – beda di tiap kecamatannya. Permukiman yang memiliki fasilitas terbaik akan menjadi pusat pertumbuhan bagi wilayah yang memiliki tingkat fasilitas yang kurang sehingga memunculkan hierarki pada tiap kecamatan. Hal ini sangat penting sebagai indikator dalam merencanakan suatu wilayah sehingga diperlukan analisis sistem pusat pelayanan.

Analisis sistem pusat pelayanan permukiman Kota Yogyakarta dalam penelitian ini melalui metode analisis skalogram. Analisis skalogram merupakan alat untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan fasilitas yang dimilikinya, dengan demikian dapat ditentukan hierarki pusat – pusat pertumbuhan dan aktivitas pelayanan suatu wilayah.

Berdasarkan hasil analisis skalogram dari penelitian Nemati et al (2014) adanya kesenjangan pada pelayanan kesehatan di provinsi Lorestan. Pengurangan kesenjangan pelayanan kesehatan harus diperhatikan karena wilayah yang terbelakang dikarenakan kurangnya perencanaan program di wilayah tersebut. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, akan menarik dalam menganalisis pusat pelayanan permukiman Kota Yogyakarta pasca ditetapkannya pusat perkotaan dalam peraturan daerah sebelumnya dengan menggunakan

analisis skalogram.

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi Kota Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2014 oleh Badan dan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. Data yang dikumpulkan yaitu jumlah fasilitas yang tersedia dalam masing – masing kecamatan di Yogyakarta (fasilitas pendidikan, kesehatan, rumah ibadah, dan industri perekonomian). Sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan metode dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis skalogram. Analisis skalogram adalah analisis yang digunakan untuk mengelompokkan satuan pemukiman berdasarkan tingkat kompleksitas fungsi pelayanan yang dimilikinya, serta menentukan jenis dan keragaman pelayanan dan fasilitas yang terdekat pada pusat – pusat pelayanan dengan berbagai tingkatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2013 sebanyak 402.697 jiwa dengan rincian sebanyak 195.712 jiwa penduduk laki – laki dan 206.712 jiwa penduduk perempuan. Dari jumlah tersebut secara kewilayahan terkonsentrasi di dua Kecamatan yakni Umbulharjo 76.743 orang dan Kecamatan Gondokusuman sebanyak 45.293 orang. Sedangkan Kecamatan Ngampilan, Gondomanan, dan Pakualaman merupakan tiga Kecamatan yang memiliki penduduk urutan terbawah yang memiliki penduduk paling sedikit masing – masing berjumlah 16.320 orang, 13.029 orang dan 9.316 orang.

Rata – rata kepadatan penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2013 sebesar 12.390 jiwa per kilometer persegi. Kecamatan dengan kepadatan penduduk paling tinggi adalah Ngampilan yaitu sebanyak 20.361 jiwa/km, sedangkan yang memiliki kepadatan penduduk paling rendah yaitu Kecamatan Umbulharjo 9.984 jiwa/km

Struktur Ruang Daerah bertujuan untuk mengakomodasi fungsi sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) sebagaimana telah

**Tabel 1.** Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta

Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Penduduk (org)	Luas (km <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Mantrijeron			12.407
2. Kraton	2,61	32.383	12.767
3. Mergangsan	1,40	17.874	12.972
4. Umbulharjo	2,31	29.965	9.984
5. Kotagede	8,12	81.073	10.745
6. Gondokusuman	3,07	32.986	11.613
7. Danurejan	3,99	46.335	17.058
8. Pakualaman	1,10	18.764	15.132
9. Gondomanan	0,63	9.533	11.899
10. Ngampilan	1,12	13.327	20.361
11. Wirobrajan	0,82	16.696	14.438
12. Gedongtengen	1,76	25.411	18.316
13. Jetis	0,96	17.583	14.113
14. Tegalrejo	1,70	23.992	12.631
	2,91	36.757	

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2014

**Tabel 2.** Rencana Fungsi Pusat Permukiman Kota Yogyakarta

No.	Pusat Permu- kiman (Keca- matan)	Skala Pelayanan		A	B	C	D	E	F	G	H
		Fungsi	Kewenangan								
1	Keraton	Wisata Budaya/Sub Pusat Kota	Nasional, Provinsi, Kota		X		X				X
2	Mantrijeron	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X	X					X
3	Mergangsan	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X	X					
4	Umbulharjo	Pusat Administrasi Kota	Kota		X	X	X		X	X	
5	Kotagede	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X		X	X			X
6	Gondoku- suman	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X	X	X		X	X	
7	Danurejan	Pusat Kota	Nasional, Provinsi, Kota	X	X	X			X		
8	Pakualaman	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X						X
9	Gondomanan	Pusat Kota	Nasional, Provinsi, Kota		X	X	X				X
10	Ngampilan	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X	X					
11	Gedongtengen	Pusat Kota	Nasional, Provinsi, Kota		X	X			X		
12	Wirobrajan	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X	X	X				
13	Jetis	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X	X			X		
14	Tegal Rejo	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X	X					

Sumber : Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010

Keterangan :

A. Pusat Administrasi Provinsi

B. Pusat Administrasi Kota/Kecamatan

C. Pusat Perdagangan, jasa & pemasaran

D. Pusat Pelayanan Sosial (Kesehatan, agama, dll)

E. Pusat Produksi Pengolahan

F. Pusat Perhubungan dan Kom.

G. Pusat Pendidikan

H. Pusat Kegiatan Pariwisata

ditetapkan dalam RTRW Nasional serta melaksanakan pengembangan dan pembaan-gunaan daerah sebagaimana diamanatkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Yogyakarta.

Untuk kepentingan perencanaan maka wilayah harus dapat dibagi (partitioning) atau dikelompokkan (grouping) ke dalam satu kesatuan agar bisa dibedakan dengan kesatuan lain. Begitupun untuk konteks perwilayahan yang ada di Kota Yogyakarta diperlukan adanya suatu perencanaan guna mengembangkan struktur ruang kewilayahannya. Perencanaan merupakan usaha menetapkan suatu tujuan dan memilih langkah – langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. (Robinson Tarigan:2005).

Oleh karena itu sesuai Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 2 Tahun 2010 tentang rencana tata ruang wilayah kota Yogyakarta terdapat beberapa strategi pengembangan yang hendak dilakukan. Salah satunya adalah pengembangan struktur kota melalui pembangunan kawasan pusat kota di wilayah Kecamatan Danurejan, Kecamatan Gedongtengen, dan Kecamatan Gondomanan.

Dalam penentuan hierarki pelayanan fasilitas sarana dan prasarana di Kota Yogyakarta dari orde yang didapat dari analisis skalogram. Perhitungan skalogram dijabarkan dalam tabel yang berisi fasilitas fasilitas sarana & prasarana per kecamatan. Adanya fasilitas sarana dan prasarana pada setiap kecamatan ditandai dengan angka “1” sedangkan angka “0” menunjukkan kecamatan yang tidak memiliki fasilitas. Tabel tersebut dijumlahkan secara horizontal dan vertika, kemudian diurutkan dari angka terbesar yang diletakkan paling atas dan paling kiri. Setelah diurutkan maka nilai kesalahan (error) dan hierarki dapat dicari. Kemudian mencari COR menggunakan rumus COR (Coeffisien of Reproducibility) yang berfungsi untuk pengujian kelayakan skalogram. Dalam hal ini koefisien dianggap layak apabila bernilai 0,9–1. Hierarki yang didapat menggunakan rumus dan perhitungan menjelaskan banyaknya kelas atau orde fasilitas sarana dan prasarana. Sama-

kin Tinggi nilai orde (orde I) maka semakin tinggi hierarki.

Analisis Skalogram pada umumnya dipergunakan untuk menganalisis pusat-pusat permukiman, khususnya hirarki atau orde pusat-pusat permukiman. Analisis ini untuk memberikan gambaran adanya pengelompokkan permukiman sebagai pusat pelayanan dengan mendasarkan pada kelengkapan fungsi pelayanannya. Fasilitas yang digunakan pada penilaian ini adalah fasilitas yang mencirikan fungsi pelayanan sosial dan ekonomi dengan kriteria obyek tunggal dan terukur serta sedapatnya memiliki karakteristik hirarkis atau berjengjang. Tahapan pertama dalam analisis ini adalah memilih jenis fasilitas yang digunakan sebagai variabel dalam matriks skalogram, berikut ini adalah tabel jenis fasilitas di Kota Yogyakarta:

Pada tabel 3, terdapat 24 jenis fasilitas di Kota Yogyakarta yang telah dipilih, seperti fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas peribadatan, industri dan perhotelan. Dapat dilihat bahwa kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas tertinggi adalah Kecamatan Umbulharjo dengan 507 fasilitas, dan kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas terendah adalah Kecamatan Pakualaman dengan 74 fasilitas. Tahap selanjutnya dari analisis skalogram adalah mengkonversi seluruh fasilitas yang ada ke dalam angka (1) dan fasilitas yang tidak ada ke dalam angka (0), kemudian menjumlahkankeseluruh fasilitas berdasarkan baris dan kolom,. Setelah itu menentukan total kesalahan (error), lalu hitung persentasenya.

Dalam menentukan jumlah orde menggunakan rumus sebagai berikut :  $1 + 3,3 \log n$ , dengan n adalah jumlah kecamatan. Maka dapat diperoleh hasil perhitungannya :

$$\text{Jumlah Orde} = 1 + 3,3 \log n$$

$$\text{Jumlah Orde} = 1 + 3,3 \log 14$$

$$\text{Jumlah Orde} = 1 + 3,3 (1,146)$$

$$\text{Jumlah Orde} = 1 + 3,7818$$

$$\text{Jumlah Orde} = 4,7818 \text{ dibulatkan menjadi } 5 \text{ orde.}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapatkan hasil 5 kelas (orde) pada Kota Yogyakarta. Sebelum menentukan urutan

Tabel 3. Data Jumlah Fasilitas pada masing – masing Kecamatan

NO	KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK	PENDIDIKAN										KESEHATAN						
			TK	SD	SMP	SMA	SMK	RSU	Puskes- mas	Puskes- Ling	Pusk- esPem	RB	Klinik	Apo- tek	Toko Obat				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16				
1	Mantrijeron	32.383	19	11	4	3	3	0	1	1	1	1	5	13	0				
2	Kraton	17.874	12	5	2	0	1	0	1	1	0	0	0	5	0				
3	Mergangsan	29.965	18	12	5	3	3	0	1	1	1	0	0	9	2				
4	Umbulharjo	81.073	34	25	9	8	11	2	2	1	2	2	4	28	3				
5	Kotagede	32.986	18	18	3	4	0	0	2	1	0	2	4	12	0				
6	Gondoku- suman	46.335	23	19	11	9	4	3	2	1	1	2	20	18	5				
7	Danurejan	18.764	10	6	3	0	1	1	2	1	0	0	1	7	7				
8	Pakulaman	9.533	8	4	1	0	0	0	1	1	0	1	3	4	1				
9	Gondomanan	13.327	6	9	2	4	1	1	1	1	0	0	2	3	7				
10	Ngampilan	16.696	8	9	2	1	0	0	1	1	1	1	4	3	2				
11	Wirobrajan	25.411	17	12	3	4	1	2	1	1	1	1	4	9	1				
12	Gedongtengen	17.583	11	6	2	1	1	0	1	1	0	0	3	7	1				
13	Jetis	23.992	16	18	7	4	4	0	1	1	0	1	6	10	1				
14	Tegalrejo	36.757	14	15	4	4	2	0	1	1	2	1	2	8	0				
JUMLAH		214	169	58	45	32	9	18	14	9	12	58	136	30	0				

Tabel 4. Data Olahan Analisis Skalogram

NO	KECA- MATAN	JUMLAH PEN- DUDUK	PENDIDIKAN											KESEHATAN				
			TK	SD	SMP	SMA	SMK	RSU	Puskes- mas	Puskes- Ling	Pusk- esPem	RB	Klinik	Apotek	Toko Obat			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16			
1	Mantrijeron	32.383	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0			
2	Kraton	17.874	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0			
3	Mergangsan	29.965	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1			
4	Umbulharjo	81.073	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			
5	Kotagede	32.986	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0			
6	Gondoku- suman	46.335	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			
7	Danurejan	18.764	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1			
8	Pakulaman	9.533	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1			
9	Gondomanan	13.327	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1			
10	Ngampilan	16.696	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1			
11	Wirobrajan	25.411	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			
12	Gedongten- gen	17.583	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1			
13	Jetis	23.992	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1			
14	Tegalrejo	36.757	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0			
JUMLAH			14	14	14	11	11	5	14	14	7	9	12	14	10			

KECAMATAN	TEMPAT PERIBADATAN										INDUSTRI			HOTEL		JUM- LAH	ER- ROR	PRESEN- TASE
	Masjid	Musholla	Gereja Katolik	Gereja Kristen	Pura	Wihara	Industri Besar	Industri Sedang	Koperasi	Bintang	Non ber- bintang	28	29	30				
2	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
Mantrijeron	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	19	2	7,45				
Kraton	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	11	0	4,31				
Mergangsan	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	18	0	7,06				
Umbulharjo	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	22	2	8,63				
Kotagede	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	16	1	6,27				
Gondokusuman	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24	0	9,41				
Danurejan	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	17	2	6,67				
Pakulaman	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	15	0	5,88				
Gondomanan	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	20	1	7,84				
Ngampilan	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	17	2	6,67				
Wirabrajan	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	19	0	7,45				
Gedongtengen	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	18	0	7,06				
Jetis	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	19	1	7,45				
Tegalrejo	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	20	1	7,84				
JUMLAH	14	14	6	12	1	5	4	13	14	10	13	255	12	100				

orde kota, maka perlu diketahui range masing – masing orde. Perhitungan range orde dilakukan sbb  
 COR=1-0,036  
 COR=0,964

$$\text{Range} = \frac{(\text{Datatertinggi-dataterendah})}{\text{jumlahorde}} \dots(1)$$

$$\text{Range} = (24-11)/5$$

$$\text{Range} = 2,6$$

Tabel 5. Range Orde

Range	2,6
Orde 1	≥ 21,4 – 24
Orde 2	≥ 18,8 – 21,3
Orde 3	≥ 16,2 – 18,7
Orde 4	≥ 13,6 – 16,1
Orde 5	≥ 11 – 13,5

Tahap terakhir dari analisis skalogram adalah perhitungan tingkat kesalahan yang biasa disebut COR (Coefficient Of Redductibility) dengan rumus :

$$\text{COR} = 1 - (\sum e) / N \times K \dots(2)$$

Keterangan: e = jumlah kesalahan N = jumlah subyek/kota K = jumlah obyek/ fasilitas Dalam hal ini koefisien dianggap layak apabila bernilai 0,9-1. Perhitungan COR Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

$$\text{COR} = 1 - (\sum e) / N \times K \dots(3)$$

$$\text{COR} = 1 - 12 / (14 \times 24)$$

$$\text{COR} = 1 - 12 / 336$$

Tabel 6. Hasil Analisis Skalogram

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Total Fasilitas Analisis Skalogram	Presentase	Orde / Hirarki
1. Mantrijeron	32.383	19	7,45	II
2. Kraton	17.874	11	4,31	V
3. Mergangsan	29.965	18	7,06	III
4. Umbulharjo	81.073	22	8,63	I
5. Kotagede	32.986	16	6,27	IV
6. Gondokusuman	46.335	24	9,41	I
7. Danurejan	18.764	17	6,67	III
8. Pakualaman	9.533	15	5,88	IV
9. Gondomanan	13.327	20	7,84	II
10. Ngampilan	16.696	17	6,67	III
11. Wirobrajan	25.411	19	7,45	II
12. Gedongtengen	17.583	18	7,06	III
13. Jetis	23.992	19	7,45	II
14. Tegalrejo	36.757	20	7,84	II

Sehingga tingkat kesalahan analisis skalogram di atas adalah 0,0964 yang menunjukkan bahwa analisis skalogram Kota Yogyakarta dianggap sudah layak. Melalui hasil perhitungan, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

**Perbandingan antara RTRW dan hasil analisis skalogram**

Melalui rencana RTRW yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta, telah ditetapkan 3 kelompok pusat permukiman Kota Yogyakarta yaitu : Pusat Kota, Pusat Administrasi Kota dan Sub Pusat Kota. Sedangkan dalam analisis skalogram terdapat 5 orde pembagian kelas.

Dari hasil perbandingan tabel 7 dapat diketahui bahwa perencanaan tata ruang wilayah yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta pada tahun 2010 belum mengalami perubahan yang sesuai dengan harapan. Pada Kecamatan Danurejan, Gondomanan, dan Gondotengen diproyeksikan sebagai pusat Kota menurut RTRW pada tahun 2010 tersebut mengalami ketidaksesuaian dengan hasil analisis sklaogram, diperoleh bahwa justru dari ketiga proyeksi daerah kecamatan tersebut memiliki jumlah fasilitas yang tidak

**Tabel 7.** Perbandingan kedua analisis tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut

Kecamatan	Pengelompokan hirarki RTRW 2010	Hasil Analisis Skalogram
1. Mantrijeron	Sub Pusat Kota	II
2. Kraton	Wisata Budaya/Sub Pusat Kota	V
3. Mergangsan	Sub Pusat Kota	III
4. Umbulharjo	Pusat Administrasi Kota	I
5. Kotagede	Sub Pusat Kota	IV
6. Gondokusuman	Sub Pusat Kota	I
7. Danurejan	Pusat Kota	III
8. Pakualaman	Sub Pusat Kota	IV
9. Gondomanan	Pusat Kota	II
10. Ngampilan	Sub Pusat Kota	III
11. Wirobrajan	Sub Pusat Kota	II
12. Gedongtengen	Pusat Kota	III
13. Jetis	Sub Pusat Kota	II
14. Tegalrejo	Sub Pusat Kota	II

berada pada kelas yang paling atas.

Sebaliknya kecamatan yang memiliki jenis pelayanan fasilitas yang ada adalah Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman. Kecamatan Umbulharjo memang merupakan Kecamatan dengan pusat administrasi kota sedangkan pada kecamatan Gondokusuman yang berpredikat sebagai sub pusat kota justru memiliki kelengkapan fasilitas yang lengkap.

Kawasan Pusat Kota dapat dibagi berdasarkan karakter kawasan dan kondisi kawasan fisik alami dan wilayah administrasi kota. Apabila ditinjau kembali menurut teori growth pole tergambar bahwa Kecamatan Gedongtengen, Gondomanan dan Danurejan belum optimal menjadi pusat pertumbuhan yang secara fungsional kecamatan tersebut menjadi suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur – unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (daerah belakangnya). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (place of attraction) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan

fasilitas yang ada di kota itu, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha – usaha tersebut.

#### SIMPULAN

Perencanaan Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta yang ditetapkan pada Peraturan Pemerintah no 2 Tahun 2010 masih belum optimal pelaksanaannya. Kecamatan Gedongtengen, Gondomanan, dan Danurejan yang diproyeksikan menjadi pusat kota yang mampu menjadi lokasi pusat pertumbuhan dengan memanfaatkan aspek fasilitas sehingga menjadi daya tarik masyarakat untuk melakukan usaha atau kegiatan perekonomian belum tepat.

Pada hasil analisis skalogram dengan meneliti banyaknya fasilitas yang ada di Kota Yogyakarta, ternyata Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman memiliki fasilitas yang lebih baik dibanding kecamatan – kecamatan lainnya meskipun kecamatan tersebut bukan merupakan kecamatan yang diproyeksikan sebagai pusat kota. Dengan begitu, kondisi aktivitas perekonomian dan pelayanan fasilitas di Kecamatan – kecamatan lain perlu ditingkatkan. Adapun saran penulis mengenai hasil evaluasi tersebut adalah (1) Diperlukannya kajian ulang untuk mengukur kesiapan pengembangan fasilitas yang diperlukan pada Kecamatan

Gedongtengen, Gondomanan, dan Danurejan; (2) Diperlukannya pemetaan ulang untuk menentukan daerah atau lokasi baru sebagai rencana percepatan dan pertumbuhan wilayah kota di Kota Yogyakarta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, Refika. (2012). Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banjarnegara. *Economics Development Analysis Journal*.1(2).
- Asoka, Gilbert W.N. et al. (2013). Effects of Population Growth on Urban Infrastructure and Services: A Case of Eastleigh Neighborhood Nairobi, Kenya. *Journal of Anthopology & Archaeology*. June 2013 pp. 41-56
- Badan Pusat Statistik. (2014). Kota Yogyakarta Dalam Angka. BPS : Kota Yogyakarta.
- Fita, Nofika. (2013). Analisis Pusat Permukiman di Kabupaten Temanggung. Website : [https://www.academia.edu/9656112/ANALISIS\\_PUSAT\\_PERMUKIMAN\\_DI\\_KABUPATEN\\_TEMANGGUNG](https://www.academia.edu/9656112/ANALISIS_PUSAT_PERMUKIMAN_DI_KABUPATEN_TEMANGGUNG) diunduh pada tanggal 10 April 2015.
- Nemati, Reza. et al. (2014). An Analysis of Disparities in Access to Health Care in Iran: Evience from Lorestan Province. *Global Journal of Helath Science*. Vol 6 No.5
- Peraturan Daerah Kota Yogyakarta. Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta. Yogyakarta
- Srinivasu, B. (2013). Infrastrukture Development and Economic Growth: Prospects and Perspective. *Journal of Bussinnes Management& Social Science Research*. Vol. 2 No.1 Januari. 2013.
- Tarigan, Robinson. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah* (edisi.2). Jakarta : Bumi Aksara.